

Kontribusi Lembaga Pendidikan dan Dakwah Haji Halim terhadap Pengembangan Masyarakat Islam di Palembang

Mohd Aji Isnaini.MA

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Email: mohdajiisnaini_uin@radenfatah.ac.id

***Abstract:** Community development comes out for many problems faced by humans nowadays. It grows as a social movement, progressive consciousness from some international community serving the needs and prosperity of the feeble. The variety of people faced by da'i will guide them to the relevant concepts of Islamic preach with its various objects which demands the messenger professionalism with multi knowledge and people typology. Prophet Muhammad SAW, has given the direction to think as a preach methodology empirically by saying "Khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim." Talk on the level of your audiences thinking. The way people think reflects on the system of life, likes the way they have their faith, culture and civilization. Thing that would like to be discussed is preach institution Haji Halim which is out of sight. There is no single work spot on the contribution of this institution. It is not known in detail what it is happened. In fact, Haji Halim is originally come from Palembang, South Sumatera, and now has been well known that he has a big influence in Palembang and surrounds.*

Key words: contribution, preach, development, Islamic society

***Abstrak:** Beragamnya masyarakat yang akan dihadapi memberikan tuntutan terhadap konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyeknya. Yang juga menuntut keprofesionalan penyampai pesan dengan multiilmu dan tipologi masyarakat yang dihadapinya. Baginda Nabi Muhammad SAW, telah memberikan arahan dalam berpikir sebagai metodologi dakwah secara empiris dengan sabdanya, "Khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim." Berdakwah sesuai dengan tingkatan berpikir mad'u. Cara berpikir terefleksi dan tercermin dalam sistem kehidupan manusia: caya berkeyakinan, berbudaya, bermasyarakat, dan berperadaban. Kemudian fenomena dakwah lembaga Haji Alim luput dari perhatian para peneliti. Tidak ada satupun karya yang menyebut nama dan kontribusi lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim. Tidak diketahui secara pasti mengapa ketokohan dan lembaga Dakwah Haji Halim dalam berbagai literatur yang menjelaskan tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan luput dari pembahasan. Padahal Haji Halim adalah putera asli Palembang yang berhasil menjadi tokoh masyarakat, melalui berbagai kegiatan dalam pengembangan masyarakat Islam, sehingga ia memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Palembang dan sekitarnya.*

***Kata kunci:** Kontribusi, Dakwah, Pengembangan, dan Masyarakat Islam*

A. Pendahuluan

Wacana *community development* (pengembangan masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada masa kekinian. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*).¹

Orang-orang lemah inilah sebagai kunci umat Islam untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah, yang mana kegiatan ini merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Bahkan dakwah memiliki kekuatan hukum wajib, bagi setiap muslim melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*. Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. al-Anfal [8]: 24)²

Dengan beragamnya masyarakat yang akan dihadapi, seorang da'i, dituntut untuk bersungguh-sungguh menciptakan konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyek dakwah di lapangan. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah oleh seorang da'i haruslah melihat masyarakat sebagai objek yang memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda.

Begitupula baginda Rosululloh, telah memberikan kerangka berpikir sebagai prinsip sistem dan metodologi dakwah secara empiris dengan sabdanya, “*Khatibu al-nas ‘ala qadri ‘uqulihim.*” Berdakwah sesuai dengan tingkatan

¹Winsome Robert, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam Jurnal Perta, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005), h. 47

² Al-Quranul Karim....

berpikir mad'u. Cara berpikir terefleksi dan tercermin dalam sistem kehidupan manusia: caya berkeyakinan, berbudaya, bermasyarakat, dan berperadaban.³

Pemahaman terhadap realitas mad'u tidak hanya mengenai profil mereka yang sebenarnya tetapi juga pemahaman terhadap formulasi doktrin Islam yang benar dan metode penyampaian yang tepat serta faktor lainnya, maka masalah dakwah menjadi kompleks. Perumusan hasil pemahamannya secara komprehensif dan utuh sampai menemukan teori, strategi, metodologi dan teknik dakwah yang akurat dan relevan dengan profil mad'u, maka diperlukan pendekatan dakwah secara keilmuan bukan sekadar sebagai kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar doktrin-doktrin Islam tentang dakwah dapat diformulasikan menjadi teori keilmuan dakwah sehingga masalah dakwah yang kompleks dapat dikenali variabelnya dan disistematiskan untuk keperluan analisa fenomena dakwah.⁴

Selanjutnya fenomena dakwah di Sumatera Selatan, nama dan lembaga Haji Alim luput dari perhatian peneliti. Tidak ada satupun karya yang menyebut nama dan kontribusi lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim. Tidak diketahui secara pasti mengapa ketokohan dan lembaga Dakwah Haji Halim dalam berbagai literatur yang menjelaskan tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan luput dari pembahasan.

Padahal Haji Halim adalah putera asli Palembang yang berhasil menjadi tokoh masyarakat, melalui berbagai kegiatan dalam pengembangan masyarakat Islam, sehingga ia memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Palembang dan sekitarnya. Menurut Hidayatullah, salah seorang pengurus lembaga Dakwah Haji Halim, kontribusi lembaga dakwah haji Halim telah dirasakan masyarakat luas.⁵ Kontribusi Haji Halim dan lembaga dakwah Haji Halim terasa sekali terlihat, di antaranya pembebasan lahan di depan masjid Ki Marogan. Dengan pembebasan lahan tersebut, suasana sekitar kompleks Masjid Ki

³Amrullah Ahmad, "*Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama*", *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 1, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), h. 7.

⁴*Ibid.*, h. 7.

⁵Wawancara Pribadi dengan Hidayatullah, Palembang, 16 Juni 2017

Marogan yang sebelumnya kumuh, saat ini, sudah tertata dengan baik.⁶ Dengan begitu, Masjid Ki Marogan yang merupakan salah satu destinasi wisata spiritual di Palembang dapat berjalan dengan maksimal.

Secara umum lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bawah (*grass-root*) melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. Lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim adalah organisasi non-profit dan non-pemerintah. Sasaran lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim menjadikan kelompok masyarakat kurang beruntung lebih berswadaya dan mandiri.

Sukses atau gagalnya program pengembangan masyarakat yang ditawarkan sebuah lembaga dakwah. Termasuk lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim, dipengaruhi bagaimana strategi yang dipilih oleh para pengelolanya dalam menangani program-program pengembangan masyarakat, perencanaan program, monitoring, dan evaluasi program. Di sisi lain, sukses atau gagalnya program pengembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh sejauh mana komitmen para pengeloh lembaga pengembangan masyarakat dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *patrons, clients, dan themselves*.⁷

B. Pengembangan Masyarakat Islam

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut *tathwirul mujtama' il-islamy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.⁸ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara

⁶Wawancara Pribadi dengan Masagus Ahmad Fauzan, 20 Juni 2017

⁷Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 123.

⁸Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), h. 33.

individu diberikan kelebihan, namun secara kondrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain: Pertama, Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan mampu berdiri sendiri.

Sedangkan menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi rereencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah.⁹ Upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri dengan petunjuk-petunjuk Islam.

⁹Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 27.

C. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Menurut Dunham bahwa pengembangan masyarakat mencakup, program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat, bantuan teknis, berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membentuk masyarakat, dan suatu penekanan utama atas *self help* dan partisipasi oleh masyarakat. Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu:

Pertama, penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*). **Kedua**, perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*). **Ketiga**, kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multi purpose*) pada wilayah pedesaan. **Keempat**, pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat (*ma'rifah*). **Kelima**, adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*).

Sedangkan perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1956 mengemukakan definisi pengembangan masyarakat yang telah digunakan secara luas sebagai dasar perencanaan dan pengevaluasian berbagai program pembangunan masyarakat. Menurut PBB, *Community Development is the processes by which the efforts of the people themselves are united with those of govermental authorities ti improve the economic, social and cultural conditions fo communitites, to integrate these communities into the life of the nation and to enable them to contribute fully to national progress* (pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memampukan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut).

Proses tersebut meliputi dua elemen dasar yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa mereka sendiri. Termasuk bantuan-

bantuan teknis serta pelayanan lainnya yang dimaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain serta membuat semua itu lebih efektif.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu instrumen utama perubahan dalam pengembangan masyarakat adalah inisiatif lokal. Sehingga untuk menumbuhkan inisiatif lokal dimaksud dapat dilakukan dengan cara mendorong masyarakat setempat untuk dapat secara sadar berdasarkan inisiatif sendiri untuk turut dan mampu mengikuti suatu proses perubahan.

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, konsep pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik.

Terdapat dua tipe pengembangan masyarakat, yaitu pertama, *community development* yang penyelenggaraannya dikoordinasikan oleh suatu departemen atau instansi pemerintah yang khusus bertanggung jawab atas masalah pembangunan masyarakat. Departemen atau instansi yang bersangkutan mempekerjakan tenaga-tenaga profesional di bidang pembangunan masyarakat yang bertanggung jawab dalam mendorong serta membantu segala jenis kegiatan masyarakat setempat diseluruh daerah. Pelaksanaan program pengembangan masyarakat tipe ini mampu mengatasi permasalahan pokok yaitu kurangnya sumber daya, khususnya sumber daya manusia. Kedua, *community development* yang pelaksanaannya melibatkan proyek khusus yang mencakup suatu daerah yang amat terbatas. Proyek-proyek semacam ini cenderung memiliki cakupan kegiatan yang lebih luas daripada yang biasanya dilaksanakan oleh departemen yang bersangkutan. Proyek-proyek ini memungkinkan terpusatnya perhatian berbagai departemen untuk mengintegrasikan semua aspek pembangunan di daerah tersebut.

D. Arah Pengembangan dan Tujuan Masyarakat Islam

Membangun masyarakat menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan, tetapi juga kerja keras dan tidak kenal lelah. Berbagai teori pembangunan bermunculan, dan dianut oleh berbagai bangsa dan negara seperti teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Rostow dan Harrod Domar, dan konsep ini pula tampaknya telah diadopsi pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dengan istilah masyarakat tinggal landas. Walaupun pada akhirnya keadaan ekonomi bangsa Indonesia terpuruk ke titik nadir karena tidak mempertimbangkan pembangunan dari aspek mental bangsa.

Yusuf Qaradhawy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh Aqidah Islam, *Laa ilaaha Illallah Muhammadan Rasulallah*, (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal, dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan, yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib dirubah dengan nama baru Madinah. Kosa kata madinah berasal dari kata madaniyah atau *tamaddun (civilization)* yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani (*civil society*) adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat *Badwy*, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (nomaden) dan belum mengenal norma aturan. Adapun Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat mesti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat, dalam merancang perubahan tersebut di masyarakat muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material, baik individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan

bantuan orang lain atau kelompok lain. Disinilah fungsi dakwah sebagai penyebar *an-nur* dan *rahmat* (fungsi pengembang) bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta.

Dakwah yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan masyarakat, sesuai dengan namanya, maka kehendaknya dilaksanakan dengan gerakan jama'ah dan dakwah jamaah, artinya, jamaah menunjukkan suatu kelompok masyarakat kecil yang lebih luas dari keluarga yang hidup bersama untuk secara bersama-sama mengidentifikasi persoalan dan masalah hidup, mengenai kebutuhannya baik dalam urusan ubudiyah, uluhiyah, maupun bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Karena itu, kata jamaah tidak ada kaitannya dengan jamaah islamiyah yang pernah berkembang di Indonesia. Pelaksanaan dakwah jamaah merupakan program kegiatan dakwah yang menempatkan seseorang atau kelompok orang yang menjadi inti utama gerakan jamaah adalah da'i baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan jamaah adalah kelompok masyarakat yang berada dalam lingkup geografis yang sama dengan inti jamaah dan bersama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki jamaah dalam rangka mengatasi persoalan hidup yang dimiliki jamaah, dalam rangka mengatasi persoalan hidup mereka, jika perlu maka dapat diangkat pamong jamaah yang berfungsi sebagai coordinator (sesepuh jamaah atau masyarakat) dalam mendiskusikan segala permasalahan yang mereka hadapi.

Inti jamaah sebagai pengembang masyarakat dituntut memiliki kemampuan lebih dalam bidang tertentu dibandingkan jamaah, tetapi dalam bidang tertentu lainnya jamaah sebenarnya lebih mengetahui dan menguasai. Setidaknya inti jamaah (pengembang atau dai) memiliki kemampuan dan keahlian, **pertama** menganalisis problem sosial keagamaan masyarakat, **kedua**, merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan hasil analisis problem. **Ketiga**, mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan berdasarkan rencana yang telah disepakati. **Keempat**, mengevaluasi kegiatan pengembangan masyarakat dan **kelima**, melatih jamaah atau masyarakat dalam menganalisis problem yang dihadapi jamaah atau masyarakat, merancang,

mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan serta mengevaluasi kegiatan pengembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan pengembangan masyarakat Islam yaitu memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, dan isiqamah serta memiliki keahlian (*skill*) yang memadai sehingga muncul *khoiru al-bariyyah*, *usroh sakinah*, dan *khoiru al-ummah*. Secara sistematis arah tujuan pengembangan masyarakat Islam tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, menganalisis problem sosial secara umum dan keagamaan secara khusus yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial. *Kedua*, merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan skala prioritas.

E. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam adalah agama yang membebaskan. Agama yang membebaskan dari ketidak-adilan, kemiskinan, dan kebodohan di tengah-tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yang memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidak adilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.¹⁰

Berbagai definisi pemberdayaat menurut beberapa ahli dapat kita jadikan rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.¹¹

¹⁰Ibid., h. 34.

¹¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 57.

Pemberdayaan juga dapat bermakna menyiapkan masyarakat semberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya serta mampu menyelesaikannya.

Dari kesimpulan definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat Islam. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat Islam adalah upaya sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial terhadap tatanan sosial yang lebih baik yang dilandaskan pada ajaran agama Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam ini merupakan operasionalisasi dalam sifat normatif Islam sebagai agama pembebasan.

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dakwah. Tetapi kegiatan dakwah yang sudah mengalami paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan Horizontal (hubungan sesama hamba).

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat Islam adalah kerja kebudayaan atau kerja perubahan sosial. Pemberdayaan masyarakat Islam memfokuskan diri pada misalnya peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi mikro. Bentuk-bentuknya adalah pengembangan masyarakat, aksi komunitas, pengorganisasian masyarakat, dan juga advokasi.

F. Simpulan

Saat ini kehadiran pada da'i semakin dituntut untuk ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Para da'i tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar menyampaikan pesan-pesan agama dalam khutbah, melainkan secara konseptual para da'i dituntut mampu memecahkan berbagai persoalan dan dinamika hidup yang terjadi dalam masyarakat luas.

Meminjam istilah Achmad Satori Ismail, bahwa tidak mungkin mengamalkan Islam secara komprehensif kalau seorang da'i tidak memiliki ilmu keislaman yang luas. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memiliki ilmu terlebih dahulu tentang keislaman- termasuk memiliki ilmu tentang al-Qur'an, hadits, usul fiqh, dan lain-lain.¹²

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada tulisan ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis, normatif, antropologis, sosiologis, fenomenologis, filosofis, historis, politis, psikologis, dan interdisipliner.

¹²Lihat, Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), h. 51-52.

Sarjana klasik Islam yang menggunakan pendekatan ini di antaranya adalah Ibn Khaldun yang terekam dalam karyanya *al-Mukaddimah*, Ibn Khaldun tidak sekadar menarasikan kejadian-kejadian masa lampau, apalagi membatasinya pada peristiwa-peristiwa politik. Lebih jauh, untuk menjelaskan kejadian-kejadian pada masa silam, ia tidak menggunakan ilmu sejarah *per se*, tetapi juga ilmu-ilmu lain, termasuk: geografi, antropologi, etnologi, filologi, astronomi, dan meteorologi, ekonomi dan politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sosiologi, sastra, dan banyak lagi. Bahkan, dalam analisisnya tentang tumbuh, bangkit, dan punahnya suatu kebudayaan, ia membangun kerangka teori yang disebut sejarawan *Annales* sebagai “*long-term structure*” yang membentuk, menentukan atau mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.¹³

Kemudian kontribusi yang sudah diberikan kepada masyarakat yaitu kajian Keislaman, Pendidikan tentang sejarah Islam, pelatihan memandikan jenazah dan lain sebagainya yang berkenaan syariat Islam. Pada saat bulan Ramadhan ada pembagian jilbab dan pakaian Muslim untuk masyarakat sekitar lembaga Al-Halim. Semua kegiatan yang dilakukan dalam lembaga Al-Halim tidak dipungut biaya. Sedangkan, faktor-Faktor yang memicu keberhasilan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam (Al-Halim) lebih disebabkan pendanaan yang sudah disiapkan Bapak Kemas H. A Halim Ali.

Setiap minggu, kajian Islam ini diadakan dan penceramahnya rata-rata dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Masyarakat Palembang menyambut baik adanya kajian Islam ini. Sehingga kebutuhan mereka, mengenai kajian keislaman dapat terpenuhi. Selain itu, respon masyarakat dengan keberadaan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam (Al-Halim) sangat positif. Sebab lembaga ini, menghadirkan program-program yang sangat mendidik dan membantu masyarakat untuk lebih mengerti, memahami, dan berusaha mengamalkan ajaran Islam.

¹³Azyumardi Azra, “Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab,” *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, h. 121.

Daftar Pustaka

Amrullah Ahmad, “*Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama*”, *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 1, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999),

Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005),

Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003),

Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*

Azyumardi Azra, “Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab,” *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*,

Winsome Robert, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam *Jurnal Perta*, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005)

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013),

Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan*, Yogyakarta: Sypress, 1995.

Murray Ross, *Community Organization*. New York: Harper and Brother. 1985.

Nadjib, Emha Ainun, *Nasionalisme Muhammad*, Yogyakarta: Sypress, 1995.

Perkins, John, *Confession of Economic Hitman*, London: Routledge, 2000.

Rahman, Afzalur, *Muhammad as a Trader: from Encyclopedia of Seerah*, London: The Muslim School Trust, 1982.

Rais, Amien, *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK, 2003.

Robert, Winsome, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam *Jurnal Perta*, Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2005.